

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES TERHADAP MAKNA SIMBOLIK KARTU WASIT DALAM BERBAGAI CABANG OLAHRAGA

Lutfi Irawan Rahmat¹, Riska Fita Lestari²
¹²Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia

¹lutfiirawan04@gmail.com, ²riskaf128@gmail.com

ABSTRAK

Kartu wasit berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang krusial dalam penegakan aturan permainan. Namun, studi akademis mengenai wasit selama ini lebih banyak berfokus pada aspek psikologis, kompetensi, dan pengambilan keputusan, sementara kartu wasit sebagai artefak simbolis masih kurang mendapat perhatian dari sudut pandang semiotika, khususnya dalam konteks olahraga di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang melekat pada kartu wasit dalam cabang olahraga sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis dengan menggunakan kerangka kerja semiotika Roland Barthes, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam konstruksi makna simbolis di ketiga cabang olahraga tersebut. Pendekatan kualitatif komparatif diterapkan dengan melibatkan sembilan mahasiswa atlet dari program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) Universitas PGRI Banyuwangi yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotatif, ketiga cabang olahraga tersebut memiliki variasi yang khas dalam hal warna, bentuk, dan prosedur penggunaan kartu. Pada tingkat konotatif, kartu wasit memicu respons emosional, yaitu rasa malu, kecemasan, dan tekanan sosial yang bersumber dari sumber tekanan yang berbeda-beda di setiap cabang olahraga. Pada tingkat mitos, ketiga cabang olahraga tersebut secara konsisten melanggengkan anggapan bahwa kartu wasit adalah simbol otoritas mutlak, keadilan, dan kedisiplinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kartu wasit berfungsi sebagai sistem tanda berlapis yang membentuk pengalaman emosional, psikologis, dan sosial atlet, sekaligus memperluas penerapan semiotika Barthes ke dalam ranah artefak material dalam praktik olahraga.

Kata Kunci: *kartu wasit; makna simbolis; semiotika Roland Barthes; cabang olahraga*

PENDAHULUAN

Olahraga modern sangat bergantung pada peran wasit sebagai satu-satunya pihak yang berwenang menegakkan aturan permainan secara cepat, tegas, dan dengan cara yang dipahami secara universal oleh pemain, pelatih, maupun penonton. Salah satu sarana komunikasi visual paling ikonik yang digunakan untuk menjalankan wewenang ini adalah kartu wasit. Kartu wasit, sebuah kartu berwarna sederhana, mampu menghentikan permainan, mengubah jalannya pertandingan, bahkan menentukan hasil akhir hanya dalam hitungan detik. Kartu wasit telah diadopsi secara luas di berbagai cabang olahraga, termasuk sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis, dengan variasi yang berbeda-beda dalam hal warna, jumlah, serta konsekuensi yang menyertainya (BWF, 2025; FIVB, 2025; IFAB, 2026).

Beragam penafsiran menegaskan bahwa kartu wasit bukan sekadar instrumen teknis administratif, melainkan sebuah tanda yang beroperasi dalam sistem semiotik yang sarat akan makna ideologis, budaya, dan sosial. Barthes (1972) menjelaskan bahwa mitos merupakan sistem semiologis tingkat kedua yang menggunakan tanda dari sistem pertama sebagai penanda baru. Semiotika Roland Barthes (1972) menjadi alat analisis yang relevan untuk membedah fenomena ini karena pendekatannya melampaui tingkat denotatif (makna harfiah warna kartu sebagai penanda pelanggaran) menuju tingkat konotatif (asosiasi budaya yang melekat pada warna tersebut, seperti kuning yang melambangkan peringatan dan merah yang

melambangkan larangan mutlak) serta tingkat mitos (makna-makna tersebut yang membingkainya sebagai kebenaran universal terkait keadilan, disiplin, dan otoritas dalam olahraga). Justru pendekatan dua tatanan pemaknaan inilah yang memungkinkan peneliti untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di balik tanda tersebut.

Literatur mengenai olahraga secara historis didominasi oleh pendekatan psikologis, pedagogis, dan manajerial. Sebagai contoh, Pohan et al. (2025) mengkaji hubungan antara kecemasan, kecerdasan emosional, dan konsentrasi terhadap kemampuan pengambilan keputusan wasit sepak bola dan menemukan bahwa kecerdasan emosional dan konsentrasi berpikir sangat berpengaruh terhadap kemampuan tersebut, sementara Hamzah et al. (2026) menganalisis kontribusi kecerdasan emosional terhadap kemampuan pengambilan keputusan wasit sepak bola di Aceh Besar dan menemukan korelasi positif yang sangat kuat di antara keduanya. Di sisi lain, Rizky et al. (2025) menegaskan bahwa perwasitan sepak bola dalam pendidikan jasmani menuntut kompetensi wasit yang mencakup kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan manajemen konflik. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa perhatian akademis terhadap wasit sebagian besar berpusat pada aspek kognitif, psikologis, dan kompetensi individu, alih-alih pada instrumen atau artefak simbolis yang digunakan wasit untuk menjalankan otoritasnya. Sebaliknya, penelitian di Indonesia yang menerapkan teori semiotika Roland Barthes cenderung berfokus pada objek media populer seperti logo organisasi, sampul buku, lirik lagu, konten media sosial, dan karya sastra sehingga artefak dalam ranah olahraga, khususnya kartu wasit, masih sangat jarang dikaji melalui analisis semiotika.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini menempatkan kartu wasit sebagai objek kajian semiotik yang mandiri, bukan sekadar elemen prosedural dalam peraturan pertandingan. Kedua, penelitian ini menggunakan tiga cabang olahraga, yaitu sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis untuk mengungkap bagaimana tanda visual yang serupa (seperti kartu kuning dan merah) dapat membawa konotasi dan mitos yang berbeda bergantung pada konteks regulasi, sejarah, dan budaya masing-masing olahraga. Studi ini menyingkap lapisan denotasi, konotasi, dan mitos yang terkait dengan kartu wasit, serta memberikan wawasan praktis bagi wasit, pelatih, atlet, jurnalis olahraga, dan penonton dalam memahami sistem tanda yang membentuk wacana mengenai sportivitas dan disiplin di lapangan. Berdasarkan premis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos di balik kartu wasit dalam sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, sekaligus mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam konstruksi makna simbolis tersebut di antara ketiga cabang olahraga tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur atau menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan berupaya memahami secara mendalam bagaimana makna dikonstruksi dan dimaknai oleh subjek dalam konteks sosial-budayanya (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretif-konstruktivis yang memandang makna sebagai hasil proses interpretasi terhadap tanda dalam konteks sosial dan budaya. Sejalan dengan pandangan Sobur (2016), semiotika tidak hanya berkaitan dengan keberadaan tanda, tetapi juga dengan proses pemaknaan dan pemahaman tanda dalam konteks tertentu.

Fokus penelitian ini adalah pemaknaan simbolik atlet terhadap kartu wasit pada tiga cabang olahraga, yaitu sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis. Fokus tersebut dijabarkan ke dalam tiga subfokus, yaitu: (1) pemaknaan denotatif atlet terhadap warna, bentuk, dan

prosedur pengangkatan kartu wasit; (2) pemaknaan konotatif atlet, yaitu asosiasi emosional, psikologis, dan sosial yang muncul ketika menerima atau menyaksikan kartu wasit dikeluarkan; dan (3) mitos atau naturalisasi makna yang diyakini atlet terkait otoritas, keadilan, dan disiplin yang direpresentasikan oleh kartu wasit dalam masing-masing cabang olahraga.

Informan penelitian adalah mahasiswa aktif PJKR Universitas PGRI Banyuwangi yang berjumlah sembilan mahasiswa. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling yang dilanjutkan dengan snowball sampling apabila diperlukan penambahan informan (Sugiyono, 2022). Kriteria informan ditetapkan sebagai berikut: (1) merupakan atlet aktif atau mantan atlet dengan pengalaman bertanding minimal pada tingkat regional/daerah; (2) memiliki masa aktif bertanding minimal tiga tahun pada cabang olahraga terkait; (3) pernah menerima atau menyaksikan langsung pemberian kartu oleh wasit dalam pertandingan resmi; dan (4) bersedia diwawancarai secara mendalam dan memberikan persetujuan (*informed consent*).

HASIL

Penelitian ini melibatkan sembilan informan atlet mahasiswa Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) Universitas PGRI Banyuwangi yang dipilih secara purposive, terdiri atas tiga atlet dari masing-masing cabang olahraga (sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis) yang pernah mengalami langsung situasi pengangkatan kartu wasit dalam pertandingan resmi.

Pemaknaan Denotatif Atlet terhadap Kartu Wasit

Tabel 1. Pemaknaan Denotatif Kartu Wasit Antar-Cabang Olahraga

Unsur Tanda	Sepak Bola	Bola Voli	Bulu Tangkis
Warna	Kuning (peringatan), Merah (pengusiran)	Kuning (teguran), Merah (kehilangan poin), Kuning-Merah bersamaan (penalti berat)	Kuning (peringatan), Merah (poin lawan), Hitam (diskualifikasi)
Bentuk	Persegi panjang, ukuran relatif besar, mudah terlihat dari tribun	Persegi kecil, digenggam, ukuran lebih ringkas	Kartu kecil, sering disertai pengumuman lisan via mikrofon wasit meja
Prosedur Pengangkatan	Diangkat tegak di atas kepala wasit utama, disertai peluit dan pencatatan nomor punggung	Diangkat oleh wasit pertama, dapat ditunjukkan dua kartu sekaligus di kedua tangan	Diperlihatkan oleh umpire dari kursi wasit, disertai penjelasan verbal alasan pelanggaran

Pada tataran denotasi, analisis difokuskan pada persepsi informan terhadap tiga unsur tanda: warna, bentuk, dan prosedur pengangkatan kartu oleh wasit sebagai fakta objektif yang secara langsung dapat diamati di lapangan.

Sepak Bola

Informan sepak bola secara konsisten mengidentifikasi dua warna kartu kuning dan merah beserta bentuknya yang persegi panjang dan prosedur pengangkatannya yang tegak lurus di atas kepala wasit. Hal ini sesuai dengan *Laws of the Game*, yang menetapkan kartu kuning sebagai tanda peringatan (*caution*) dan kartu merah sebagai tanda pengusiran (*sending-off*); pemain yang menerima dua kartu kuning dalam satu pertandingan juga dikeluarkan dengan kartu merah (IFAB, 2026).

"Kartu kuning itu bentuknya persegi, warnanya kuning terang, wasit langsung angkat tinggi-tinggi ke atas sambil menunjuk pemain yang dilanggar aturan. Kalau merah ya sama bentuknya, cuma warnanya beda, biasanya diangkat lebih tegas." (Informan SB-1)
"Prosedurnya wasit biasanya niup peluit dulu, baru catat nomor punggung, baru angkat kartu. Jadi ada jeda, enggak langsung." (Informan SB-2)

Bola Voli

Informan bola voli menjelaskan variasi kartu yang lebih kompleks, termasuk kombinasi kuning-merah yang diperlihatkan secara bersamaan di kedua tangan wasit. Menurut peraturan FIVB (2025), kartu kuning merupakan peringatan yang dicatat tanpa sanksi langsung; kartu merah menandakan penalti berupa poin dan servis bagi tim lawan; kartu merah dan kuning yang diperlihatkan bersamaan dalam satu tangan menandakan pengusiran dari satu set; sedangkan kedua kartu yang diperlihatkan secara terpisah menandakan diskualifikasi dari pertandingan. Penjelasan informan mengenai kombinasi kedua kartu tersebut dengan demikian menggambarkan sanksi berat dalam peraturan resmi.

"Di voli itu unik, kadang wasit angkat kartu kuning sama merah bareng, di tangan kiri kanan. Itu artinya beda level pelanggaran. Kalau cuma kuning satu itu teguran, kalau kuning-merah bareng itu udah penalti poin." (Informan BV-3). "Bentuknya kecil, digenggam, enggak seheboh sepak bola. Diangkatnya juga lebih pendek, cuma sekilas ke arah pemain atau bangku pelatih." (Informan BV-1)

Bulu Tangkis

Informan bulu tangkis menonjolkan perbedaan mendasar, yakni kartu hitam sebagai simbol pelanggaran berat yang jarang terjadi, serta prosedur yang melibatkan wasit meja dan wasit lapangan. Dalam Laws of Badminton, kartu kuning menandakan peringatan, kartu merah menandakan pelanggaran (*fault*) yang memberikan poin kepada lawan, dan kartu hitam menandakan diskualifikasi pemain dari pertandingan (BWF, 2025).

"Kartu di bulu tangkis itu ada kuning, merah, hitam. Kuning itu peringatan biasa, merah itu poin buat lawan, kalau hitam itu langsung diskualifikasi, tapi itu jarang banget kejadian." (Informan BT-1) "Yang angkat biasanya *umpire* di kursi tinggi, bentuk kartunya kecil, dipegang terus ditunjukkan ke pemain yang dilanggar sambil disebutkan alasannya lewat mikrofon." (Informan BT-2)

Pemaknaan Konotatif Kartu Wasit Antar-Cabang Olahraga

Tabel 2. Pemaknaan Konotatif Kartu Wasit Antar-Cabang Olahraga

Dimensi Konotasi	Sepak Bola	Bola Voli	Bulu Tangkis
Emosional	Malu, cemas, kecewa, marah pada diri sendiri	Tegang, kaget, khawatir kehilangan momentum tim	Malu, tertekan, kehilangan rasa percaya diri
Psikologis	Kewaspadaan berlebih, potensi penurunan performa	Kehati-hatian yang dapat mengganggu ritme permainan	Alarm untuk refokus, namun berisiko menurunkan mental jika berulang
Sosial	Sorotan penonton dan pelatih, tekanan dari rekan setim	Perubahan suasana tim dan reaksi penonton	Rasa malu terhadap pelatih dan keluarga karena sifat pertandingan yang individual

Pada tataran konotasi, kartu wasit tidak lagi dimaknai sebatas objek fisik, melainkan memunculkan rangkaian asosiasi emosional, psikologis, dan sosial pada diri atlet.

Dimensi Emosional

Begitu lihat kartu kuning diangkat ke arah saya, jantung langsung deg-degan, rasanya malu di depan penonton dan teman satu tim." (Informan SB-3). Kalau kartu merah itu beda lagi, itu udah kayak rasa kecewa campur marah ke diri sendiri, karena tahu tim langsung kekurangan orang." (Informan SB-1)

Dimensi Psikologis

"Setelah kena kartu kuning, saya jadi lebih hati-hati, tapi kadang malah bikin permainan saya kaku, takut salah lagi." (Informan BV-1). "Kartu itu kayak alarm buat saya, bikin fokus balik lagi, tapi kalau berturut-turut kena teguran, mentalnya bisa drop." (Informan BT-3)

Dimensi Sosial

"Waktu dapat kartu, saya ngerasa jadi pusat perhatian semua orang di lapangan, termasuk pelatih yang biasanya langsung teriak dari pinggir." (Informan SB-2). "Di voli, kalau tim dapat kartu, biasanya suasana di lapangan langsung berubah, penonton juga ikut riuh, jadi ada tekanan sosial yang lumayan berasa." (Informan BV-2). "Di bulu tangkis walaupun individual, tetap ada rasa malu ke pelatih dan keluarga yang nonton, apalagi kalau sampai dapat kartu merah." (Informan BT-2)

Mitos Makna Kartu Wasit

Tabel 3. Mitos Makna Kartu Wasit Antar-Cabang Olahraga

Nilai yang Dinaturalisasi	Sepak Bola	Bola Voli	Bulu Tangkis
Otoritas	Keputusan wasit bersifat final dan tidak dapat diganggu gugat di lapangan	Kartu menjadi penanda kekuasaan wasit pertama atas jalannya permainan	Kartu, terutama hitam, dimaknai sebagai kekuasaan tertinggi umpire atas kelangsungan pertandingan
Keadilan	Kartu diyakini sebagai instrumen penyeimbang agar permainan tetap fair	Kartu dianggap perlu untuk mencegah pelanggaran berulang antartim	Kartu dimaknai sebagai penjaga sportivitas individual pemain
Disiplin	Kartu membentuk kesadaran atlet untuk mengendalikan emosi dan tindakan	Kartu mendorong atlet lebih berhati-hati dalam permainan tim	Kartu menjadi pengingat nilai fair play yang melekat pada budaya bulu tangkis

Pada tataran mitos, kartu wasit dimaknai atlet sebagai representasi yang telah dinaturalisasi dari otoritas, keadilan, dan disiplin dalam pertandingan.

Otoritas

"Kartu itu simbol kalau wasit itu yang paling berkuasa di lapangan, keputusannya enggak bisa diganggu gugat, walaupun kadang kita ngerasa enggak adil." (Informan SB-1). "Begitu kartu diangkat, otomatis semua orang diam, itu udah kayak hukum yang enggak bisa dilawan." (Informan BT-1)

Keadilan

"Saya percaya kartu itu ada supaya permainan tetap adil buat kedua tim, walau kadang keputusannya bikin kesel." (Informan BV-3). "Kartu itu kayak penyeimbang, biar

enggak ada yang main kasar seenaknya, jadi walau nyebelin, saya anggap itu perlu." (Informan SB-3)

Disiplin

"Kartu itu ngajarin saya buat lebih disiplin, jaga emosi, karena sekali kena kartu, dampaknya ke tim juga." (Informan BV-1). "Di bulu tangkis, kartu itu kayak pengingat kalau olahraga ini junjung tinggi sportivitas, jadi bukan cuma soal menang kalah." (Informan BT-3)

Semiotika Barthes: Sintesis Lintas-Cabang Olahraga

Tabel 4. Sintesis Tiga Tataran Makna Kartu Wasit (Denotasi–Konotasi–Mitos)

Tataran Makna	Sepak Bola	Bola Voli	Bulu Tangkis
Denotasi	Warna kuning/merah, bentuk persegi besar, diangkat tegak di atas kepala	Warna kuning/merah/kombinasi, bentuk kecil digenggam, dapat ditunjukkan dua kartu sekaligus	Warna kuning/merah/hitam, kartu kecil disertai penjelasan verbal umpire
Konotasi	Malu, cemas, tekanan sosial dari penonton dan pelatih	Ketegangan tim, kehati-hatian yang memengaruhi ritme permainan	Rasa malu individual, tekanan terhadap citra diri di depan pelatih/keluarga
Mitos	Simbol otoritas mutlak wasit dan penjaga keadilan kolektif tim	Simbol keseimbangan dan pencegah pelanggaran berulang	Simbol sportivitas dan kehormatan individual atlet

Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk fisik dan prosedur pengangkatan kartu berbeda pada masing-masing cabang olahraga, ketiga cabang tersebut sama-sama menaturalisasikan kartu wasit sebagai representasi otoritas yang tidak dapat dibantah serta instrumen penegakan keadilan dan disiplin, sejalan dengan konsep mitos Barthes (1972) bahwa makna konotatif yang berulang lambat laun diterima sebagai kebenaran alamiah (*naturalized meaning*) oleh penggunanya.

PEMBAHASAN

Kartu wasit, sebagai objek fisik sederhana berupa lembaran kertas atau plastik berwarna, ternyata menyimpan lapisan makna yang jauh lebih kompleks bagi para atlet sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis yang menjadi informan dalam penelitian ini. Pembahasan berikut disusun berdasarkan tiga tingkatan signifikansi menurut Barthes dan diakhiri dengan sintesis lintas cabang olahraga. Pada tingkat denotatif, temuan menunjukkan bahwa ketiga cabang olahraga tersebut menerapkan konvensi visual dan prosedural yang khas dalam menampilkan kartu wasit, mulai dari ukuran dan warna hingga cara kartu tersebut diangkat. Narasumber dari cabang sepak bola menyoroti penggunaan kartu berukuran besar yang diangkat secara vertikal di atas kepala wasit. Narasumber bola voli menekankan kemungkinan diperlihatkannya dua kartu secara bersamaan, satu di masing-masing tangan, sementara narasumber bulu tangkis menyoroti kartu hitam sebagai penanda pelanggaran ekstrem yang jarang terjadi. Variasi ini sejalan dengan temuan Fajary dan Prianto (2022), yang mencatat bahwa frekuensi dan pola pemberian kartu kuning serta merah dalam kompetisi sepak bola sangat dipengaruhi oleh posisi bermain dan intensitas pertandingan, yang menunjukkan bahwa wujud fisik kartu tidak dapat dipisahkan dari konteks teknis olahraga itu sendiri.

Prosedur penampilan kartu yang disertai dengan tiupan peluit, pencatatan nomor punggung, atau penjelasan lisan melalui mikrofon wasit, sebagaimana dijelaskan oleh

narasumber bulu tangkis, mengungkapkan bahwa kartu wasit tidak berfungsi secara terisolasi sebagai tanda visual semata. Sebaliknya, kartu tersebut terintegrasi dengan saluran komunikasi nonverbal lainnya seperti gestur, penentuan waktu (*timing*), dan intonasi. Hal ini konsisten dengan studi Prasetya (2014) mengenai komunikasi nonverbal wasit sepak bola yang menegaskan bahwa efektivitas keputusan wasit sangat bergantung pada kombinasi konsisten antara sinyal visual dan gerakan tubuh guna memastikan kejelasan bagi pemain maupun penonton. Dengan demikian, temuan mengenai makna denotatif dalam studi ini memperkuat status kartu wasit sebagai bagian integral dari sistem komunikasi nonverbal yang terstruktur dan bukan sekadar instrumen hukuman yang berdiri sendiri.

Pada tingkat konotatif, penelitian ini mengungkapkan bahwa kartu wasit memicu respons emosional yang cukup beragam di berbagai cabang olahraga, yaitu rasa malu, kecemasan, dan tekanan. Intensitas serta sumber tekanan tersebut bervariasi. Pemain sepak bola dan bola voli cenderung mengaitkan tekanan ini dengan reaksi kolektif tim dan penonton, sedangkan pemain bulu tangkis yang bertanding secara individu atau berpasangan lebih menekankan pada rasa malu terhadap pelatih dan keluarga mereka. Pola ini sejalan dengan temuan Hidayah dan Husnul (2025) mengenai penerapan teknologi *Video Assistant Referee (VAR)* bahwa proses peninjauan ulang keputusan wasit meningkatkan tekanan psikologis pemain pada momen-momen krusial pertandingan, terlepas dari tujuan teknologi tersebut untuk meningkatkan akurasi dan keadilan.

Dimensi psikologis yang muncul dari data, seperti kewaspadaan berlebih pada pemain sepak bola dan risiko penurunan kondisi mental pada pemain bulu tangkis yang menerima teguran berulang, menunjukkan bahwa kartu wasit memiliki fungsi ganda: di satu sisi berfungsi sebagai sinyal yang mendorong kedisiplinan dan pengembalian fokus, di sisi lain menjadi sumber gangguan ritme performa jika ditanggapi secara berlebihan. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa dampak keputusan wasit melampaui aspek teknis pertandingan dan secara aktif membentuk pengalaman psikologis atlet yang berkelanjutan. Hal ini selaras dengan studi Enze et al. (2026) mengenai komunikasi wasit dan pemain yang menegaskan bahwa komunikasi yang baik dapat mengurangi konflik antara wasit dan pemain, bahwa pemahaman mendalam tentang peraturan permainan membantu pemain beradaptasi dengan keputusan wasit, dan bahwa kerja sama tim dapat meningkatkan kualitas pertandingan serta meminimalkan kesalahan di lapangan. Konflik antara pemain dan wasit dalam sepak bola sering kali disebabkan oleh keterbatasan komunikasi, sehingga netralitas dan kejelasan komunikasi wasit penting untuk meminimalkan konflik serta tekanan yang dialami pemain di lapangan.

Pada tataran mitos, studi ini menemukan bahwa ketiga cabang olahraga tersebut melazimkan kartu wasit sebagai representasi otoritas mutlak yang tak terbantahkan, sejalan dengan konsep Barthes (1972) bahwa konotasi yang berulang secara sosial lambat laun diterima sebagai kebenaran alami oleh pihak-pihak yang menggunakannya (Rohmaniah, 2021). Deskripsi informan yang menyebut keputusan wasit sebagai aturan yang tidak boleh dilanggar menunjukkan betapa otoritas simbolis kartu tersebut telah terinternalisasi begitu dalam sehingga jarang ditentang secara terbuka, bahkan ketika para atlet menyadari adanya potensi ketidakadilan dalam penerapannya.

Naturalisasi nilai-nilai mengenai sportivitas dan kedisiplinan yang teramati dalam data ini selaras dengan temuan Fajary dan Prianto (2022) yang menekankan *fair play* sebagai tujuan utama melampaui sekadar kemenangan dalam sepak bola Indonesia, di mana tingginya jumlah kartu ditafsirkan sebagai indikator rendahnya penghormatan terhadap aturan permainan. Pola naturalisasi serupa yang ditemukan pada tiga cabang olahraga dengan karakteristik berbeda, baik beregu maupun individual, menunjukkan bahwa mitos otoritas

wasit bukanlah sekadar konstruksi lokal yang khas bagi satu cabang olahraga, melainkan nilai yang lebih luas dan lintas disiplin dalam budaya olahraga.

Secara keseluruhan, ketiga tingkat makna tersebut memperlihatkan pola yang sama, yaitu pergeseran dari objek fisik (denotasi) menuju pengalaman afektif (konotasi) dan, pada akhirnya, menuju keyakinan kolektif mengenai otoritas, keadilan, dan disiplin (mitos). Perbedaan yang muncul lebih berkaitan dengan intensitas dan konteks sosial daripada substansi makna itu sendiri: sepak bola menyoroti tekanan kolektif yang diberikan oleh tim dan penonton; bola voli menekankan pada gangguan terhadap ritme permainan tim; dan bulu tangkis menggarisbawahi kehormatan atlet secara individu di hadapan pelatih serta keluarga mereka. Pola ini memperkuat argumen bahwa kartu wasit berfungsi sebagai teks budaya dalam dunia olahraga; terlepas dari variasi bentuk fisiknya, kartu tersebut secara konsisten digunakan untuk menegaskan nilai-nilai yang sama, yakni ketertiban dan sportivitas selama kompetisi berlangsung.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa pendekatan semiotika Barthes dapat mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam kerangka interpretatif yang lebih holistik, khususnya kerangka yang memperjelas bagaimana para atlet secara aktif menafsirkan, dan bukan sekadar menerima secara pasif, simbol otoritas wasit dalam olahraga.

SIMPULAN

Mahasiswa atlet jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR), khususnya pada cabang olahraga sepak bola, bola voli, dan bulu tangkis, memaknai kartu wasit, dengan menganalisisnya melalui tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan kerangka kerja semiotika Roland Barthes. Temuan dan pembahasan penelitian ini menyimpulkan bahwa para atlet dari ketiga cabang olahraga tersebut memandang kartu wasit bukan sekadar sebagai penanda visual pelanggaran, melainkan sebagai sistem tanda berlapis yang membentuk pengalaman emosional, psikologis, dan sosial, sekaligus melazimkan nilai-nilai otoritas, keadilan, dan disiplin sebagai kebenaran yang tak terbantahkan.

Temuan ini memperkaya penerapan semiotika Barthes dengan memperluas cakupannya melampaui konteks media dan teks visual yang lazim dikaji, melalui demonstrasi relevansinya dalam menganalisis simbol-simbol material dalam praktik olahraga. Secara praktis, temuan mengenai beban psikologis dan sosial yang terkait dengan pemberian kartu oleh wasit menyoroti perlunya pelatih dan pembimbing atlet memberikan arahan dalam mengelola emosi setelah menerima kartu, guna memastikan bahwa dampak konotatif yang timbul tidak berkembang menjadi masalah performa yang berkepanjangan. Bagi wasit dan penyelenggara pertandingan, konsistensi dalam prosedur pemberian kartu memegang peranan krusial dalam menjaga legitimasi otoritas simbolis tersebut di mata para atlet.

Penelitian masa mendatang disarankan untuk mengkaji secara kuantitatif konsep gradasi otoritas simbolis ini, misalnya dengan mengukur korelasi antara intensitas persepsi atlet mengenai mitos otoritas dan kinerja atau stabilitas emosional mereka selama kompetisi. Penelitian mendatang juga dapat memperluas cakupan studi ke cabang olahraga individu atau beregu lainnya. Selain itu, temuan ini dapat menjadi referensi berharga bagi badan pengatur olahraga dalam menyusun program yang berfokus pada sportivitas dan pengelolaan tekanan psikologis atlet terkait keputusan wasit.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Karya asli diterbitkan 1957).
- BWF. (2025). Laws of Badminton (Section 4.1, V5.0). Badminton World Federation. <https://corporate.bwfbadminton.com/statutes/>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Enze, Q., Ardiansyah, D., Saputra, M. D., Maharani, D. V., & Rohimat, A. (2026). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Wasit dan Pemain. *Jumper: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Olahraga*, 6(3), 613–622. <https://doi.org/10.55081/jumper.v6i3.3334>
- Fajary, R., & Prianto, D. A. (2022). Analisis Kartu Kuning, Kartu Merah dan Penalti pada Piala Menpora 2021. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(3), 153–159.
- FIVB. (2025). Official Volleyball Rules 2025–2028. Fédération Internationale de Volleyball. https://www.fivb.com/wp-content/uploads/2025/01/FIVB-Volleyball_Rules2025_2028-EN-v05.pdf
- Hamzah, M. A., Syahputra, M., Sinaga, D. H. B., Mukarromah, S. B., Sumartiningsih, S., & Akhiruyanto, A. (2026). Kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Wasit Sepak Bola. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 14(1), 13–22. <https://doi.org/10.55081/jsbg.v14i1.5404>
- Hidayah, A., & Husnul, D. (2025). Penerapan Teknologi Video Assistant Referee (VAR) dalam Sepak Bola: Dampak dan Kontroversi. *Empiricism Journal*, 6(4), 1779–1787. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i4.3778>
- IFAB. (2026). Laws of the Game 2026/27. International Football Association Board. <https://downloads.theifab.com/downloads/laws-of-the-game-202627-double-pages?l=en>
- Pohan, I. C., Supriadi, A., & Abady, A. N. (2025). Pengaruh Variasi Latihan Hexagonal Obstacle Dan Shuttle Run Terhadap Peningkatan Kelincahan Atlet Putra Unimed Hockey Club Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 13(1), 30–39.
- Prasetya, B. (2014). Komunikasi nonverbal wasit sepak bola: Studi deskriptif komunikasi nonverbal wasit dalam memimpin pertandingan sepak bola di Kabupaten Subang [Tesis diploma, Universitas Komputer Indonesia].
- Rizky, E., Halimah, Angel S., N., Afista, Z., Nuriansyah, A., Irwan, M. K., Ramadhan, M. R., & Maulana, S. A. (2025). Perwasitan Sepak Bola: Analisis Kompetensi Wasit dalam Pendidikan Jasmani. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif dan Inovatif*, 2(3), 122–127. <https://doi.org/10.31004/catha.v2i3.137>
- Rohmaniah, A. F. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308>
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.